

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu pilar fundamental dalam perekonomian suatu negara, berperan sebagai mekanisme yang memfasilitasi pertemuan antara pihak yang memiliki surplus dana (investor) dengan pihak yang memerlukan dana untuk pengembangan usaha (emiten). Keberadaan pasar modal yang efisien dan transparan sangat krusial dalam menciptakan alokasi sumber daya yang optimal, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Efisiensi pasar modal tercermin dari kemampuannya dalam mencerminkan semua informasi yang relevan ke dalam harga sekuritas secara cepat dan akurat. Dalam kondisi pasar yang efisien, harga-harga aset finansial akan merefleksikan nilai intrinsik yang sesungguhnya, sehingga investor dapat membuat keputusan investasi yang rasional berdasarkan informasi yang tersedia. Menurut Sujana (2017), pasar modal yang efisien ditandai dengan harga sekuritas yang mencerminkan semua informasi relevan, memungkinkan diversifikasi investasi dan pembentukan portofolio sesuai dengan profil risiko dan

ektasi keuntungan investor.

Transparansi dalam pasar modal mengacu pada keterbukaan informasi yang disediakan oleh emiten kepada publik, termasuk



laporan keuangan, aksi korporasi, dan informasi material lainnya. Keterbukaan ini memungkinkan investor untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kinerja dan prospek perusahaan, sehingga dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Asosiasi Emiten Indonesia (2024) menekankan bahwa transparansi dan kejujuran merupakan kunci sukses dalam berinvestasi di pasar modal, di mana perusahaan publik diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangan dan informasi material lainnya secara berkala sebagai panduan utama bagi investor.

Informasi yang akurat dan tepat waktu sangat diperlukan agar investor dapat mengambil keputusan investasi yang rasional. Ketersediaan informasi yang memadai memungkinkan investor untuk melakukan analisis fundamental dan teknikal secara komprehensif, sehingga dapat menilai risiko dan potensi imbal hasil dari investasi yang akan dilakukan. Selain itu, transparansi informasi juga berperan dalam mencegah praktik-praktik manipulatif yang dapat merugikan investor dan merusak integritas pasar (Ikran & Dewi, 2018).

Kecurangan (fraud) dalam bentuk manipulasi laporan keuangan atau menyembunyikan informasi material dapat merusak kepercayaan investor dan mengganggu efisiensi pasar modal. Kasus-kasus fraud yang terungkap sering kali berdampak negatif pada harga saham

sahaan terkait, menimbulkan kerugian finansial bagi investor, dan menciptakan ketidakstabilan dalam pasar. Oleh karena itu, penerapan



tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance) dan kepatuhan terhadap regulasi pasar modal menjadi sangat penting dalam menjaga kepercayaan dan stabilitas pasar. Asosiasi Emiten Indonesia (2024) menyatakan bahwa kepatuhan di pasar modal merupakan fondasi penting bagi stabilitas dan kepercayaan investor, meliputi aspek transparansi informasi, pencegahan insider trading, manajemen risiko, dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik.

Fraud dalam konteks perusahaan memiliki dampak yang signifikan terhadap harga saham, nilai perusahaan, dan reputasinya. Penelitian empiris telah menunjukkan bahwa pengungkapan kecurangan dapat menyebabkan penurunan harga saham secara drastis. Hal ini disebabkan oleh reaksi negatif investor yang kehilangan kepercayaan terhadap integritas dan transparansi perusahaan. Sebagai contoh, studi oleh Cahyo dan Sulhani (2017) mengindikasikan bahwa pengungkapan kecurangan berpengaruh negatif terhadap reputasi perusahaan, yang pada gilirannya menurunkan reaksi pasar terhadap perusahaan tersebut.

Selain itu, penelitian oleh Firmansyah dan Artiningsih (2023) menemukan bahwa tanda-tanda peringatan (*red flags*) terkait kecurangan laporan keuangan, seperti opini audit yang buruk dan keterlambatan publikasi laporan keuangan, berkontribusi positif terhadap peningkatan risiko penurunan harga saham di masa datang. Temuan ini menegaskan bahwa indikasi awal kecurangan



dapat memicu kekhawatiran investor, yang kemudian tercermin dalam penurunan harga saham.

Reaksi negatif investor terhadap pengungkapan kecurangan juga telah dibahas dalam berbagai penelitian. Misalnya, studi oleh Suryandari dan Gayatri (2022) menyatakan bahwa skandal kecurangan keuangan berdampak pada penurunan harga saham, yang mengakibatkan turunnya nilai kapitalisasi pasar perusahaan. Penurunan ini mencerminkan hilangnya kepercayaan investor terhadap perusahaan yang terlibat dalam kecurangan.

Dampak dari kecurangan tidak hanya merugikan investor melalui penurunan nilai investasi mereka, tetapi juga merugikan perusahaan itu sendiri. Penurunan harga saham dapat mengurangi nilai perusahaan dan merusak reputasinya di mata publik dan pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, perusahaan mungkin menghadapi sanksi hukum, denda, dan peningkatan biaya operasional akibat upaya pemulihan reputasi dan implementasi mekanisme pengendalian internal yang lebih ketat. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menerapkan praktik tata kelola yang baik dan sistem pengendalian internal yang efektif guna mencegah terjadinya kecurangan dan memitigasi dampak negatifnya terhadap harga saham dan keberlanjutan perusahaan (Dewi & Wahyuliana, 2019).



Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISA PENGARUH FRAUD TERHADAP HARGA SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Harga saham pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia sebelum terjadinya kasus fraud?
2. Bagaimana Harga saham pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia setelah terjadinya kasus fraud?
3. Bagaimana Pengaruh Fraud terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI)

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui Harga saham pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia sebelum terjadinya kasus fraud.
2. Untuk mengetahui Harga saham pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia setelah terjadinya kasus fraud.
3. Untuk mengetahui Pengaruh Fraud terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI)



1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Menambah wawasan akademik terkait pengaruh fraud terhadap pergerakan harga saham di pasar modal. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori terkait dengan reaksi pasar terhadap skandal keuangan di perusahaan terbuka. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan fraud dan pasar modal.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Memberikan informasi bagi investor dan pelaku pasar modal dalam mengambil keputusan investasi pasca terjadinya kasus fraud pada suatu perusahaan. Memberikan gambaran bagi perusahaan mengenai dampak negatif dari fraud terhadap reputasi dan harga sahamnya. Menjadi referensi bagi regulator dan otoritas pasar modal dalam merancang kebijakan yang lebih ketat untuk mencegah dan menangani kasus fraud di perusahaan terbuka.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kasus fraud dan dampaknya terhadap harga saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan berupa data sekunder, seperti laporan keuangan, harga saham, serta berita terkait skandal keuangan perusahaan.

Waktu penelitian mencakup waktu sebelum, saat, dan setelah kasus



fraud terungkap untuk melihat bagaimana reaksi pasar terhadap kejadian tersebut.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi Tahun 2013 yang diterbitkan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin. Sistematika penulisan dijelaskan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan teori dan konsep yang relevan dengan penelitian, termasuk teori fraud, pasar modal, reaksi pasar, dan faktor-faktor yang memengaruhi harga saham. Selain itu, juga disertakan penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini.

Bab III: Kerangka Teoritis dan Hipotesis

Bab ini menjelaskan model teoritis yang digunakan dalam penelitian serta pengembangan hipotesis berdasarkan teori dan penelitian terdahulu.

Bab IV: Metode Penelitian



Bagian ini membahas rancangan penelitian, variabel penelitian dan definisi operasionalnya, periode penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, serta teknik analisis data yang digunakan.

Bab V: Hasil Penelitian dan Analisis Data

Bab ini menyajikan data yang telah dikumpulkan dan hasil analisisnya, termasuk analisis statistik, uji hipotesis, serta penyajian dalam bentuk grafik, tabel, dan gambar.

Bab VI: Pembahasan

Bab ini berisi interpretasi hasil analisis data dan pengujian hipotesis. Selain itu, akan dijelaskan hubungan temuan penelitian dengan teori serta penelitian terdahulu untuk memahami lebih dalam mengenai dampak fraud terhadap harga saham.

Bab VII: Penutup

Bab terakhir ini menyajikan kesimpulan dari penelitian, implikasi dari temuan penelitian, serta keterbatasan penelitian yang dapat menjadi peluang bagi penelitian selanjutnya



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Fraud

2.1.1.1 Pengertian Fraud

Kecurangan atau lebih dikenal dengan istilah fraud merupakan suatu tindakan yang disengaja oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab untuk mendapatkan keuntungan pribadi dengan cara merugikan orang lain. Dalam hal ini fraud yang akan dibahas lebih lanjut adalah fraud yang dilakukan terhadap laporan keuangan. Banyak motif yang mendasari terjadinya tindak kecurangan ini, yang pada dasarnya hanyalah untuk mengambil keuntungan namun dengan cara yang ilegal (Wawo, 2022)

G. Jack Bologna, Robert J. Lindquist, dan Joseph T. Wells mendefinisikan kecurangan sebagai “Fraud is criminal deception intended to financially benefit the deceiver” yaitu kecurangan adalah penipuan kriminal yang bermaksud untuk memberi manfaat keuangan kepada si penipu. Kriminal disini berarti setiap tindakan kesalahan serius yang dilakukan dengan maksud jahat. Dan dari tindakan jahat tersebut ia memperoleh manfaat dan merugikan orang lainnya secara finansial. Biasanya kecurangan mencakup tiga langkah yaitu tindakan, penyembunyian, dan konversi (Ora, 2023)

Klasifikasi Fraud



Association of Certified Fraud Examiners membagi fraud dalam tiga jenis berdasarkan perbuatan, antara lain sebagai berikut (Djatkiko, 2022)

1. Asset Misappropriation adalah penyimpangan atas aset. Fraud jenis ini merupakan jenis fraud paling klasik dan paling mudah dideteksi karena melihat dari sifatnya yang berwujud (tangible) atau dapat diukur dan dihitung
2. Fraudulent statement merupakan pernyataan atau pelaporan yang menipu atau dibuat salah. Pelaku dalam fraudulent statement biasanya seorang manajer karena mayoritas pelaku memang berada pada tingkat di lini manajerial yang merupakan pejabat atau eksekutif dan manajer senior
3. Corruption (korupsi adalah jenis fraud yang sulit untuk dideteksi. Jenis fraud ini dilakukan dengan cara kerjasama dengan pihak lain atau yang biasa disebut dengan kolusi. Korupsi terbagi ke dalam benturan kepentingan (conflict of interest), suap (bribery), pemberian ilegal (illegal gratuity), dan pemerasan. (economic extortion).

Association of Certified Fraud Examiner (2016) juga mengklasifikasikan kecurangan atas laporan keuangan meliputi dua jenis, yaitu (Santosa, 2019):



Penetapan lebih tinggi atas aset atau laba perusahaan (earning overstatement);

2. Penetapan lebih rendah atas aset atau laba perusahaan (earning understatement).

2.1.1.3 Teori Fraud Triangle

Teori fraud triangle pertama kali dikemukakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Teori ini memuat mengenai kondisi-kondisi apa saja yang memungkinkan seseorang melakukan suatu tindak kecurangan (fraud). Dalam literature professional pada SAS No. 99 dijelaskan tiga faktor dalam timbulnya fraud, antara lain (Susanti, 2021):

1. Pressure (tekanan)

Pressure (tekanan) bermakna bahwa keadaan di mana diri seseorang merasa ditekan, dalam kondisi yang berat saat menghadapi kesulitan, sesuatu yang dapat membuat seseorang meningkatkan perhatian dalam melakukan tindakan, meningkatkan ingatan dan kemampuan untuk mengingat. Dengan demikian pressure dapat meningkatkan kinerja. Pressure dapat menjadi sebuah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan fraud. Menurut SAS No. 99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada pressure yang dapat mengakibatkan kecurangan. Yaitu financial stability, external pressure, personal financial need, serta financial targets.



Opportunity (peluang)

Opportunity atau peluang merupakan kesempatan yang dapat dipahami sebagai situasi dan kondisi yang ada pada setiap orang atau individu. Situasi dan kondisi tersebut memungkinkan seseorang bisa berbuat atau melakukan kegiatan yang memungkinkan fraud terjadi. Fraud terjadi bisa dikarenakan tidak efisiennya Opportunity atau peluang merupakan kesempatan yang dapat dipahami sebagai situasi dan kondisi yang ada pada setiap orang atau individu. Situasi dan kondisi tersebut memungkinkan seseorang bisa berbuat atau melakukan kegiatan yang memungkinkan fraud terjadi. Fraud terjadi bisa dikarenakan tidak efisiennya pengawasan internal kontrol, kurangnya pengawasan, dan/atau penyalahgunaan wewenang. SAS No. 99 menyebutkan bahwa peluang pada financial statement fraud dapat terjadi pada beberapa kondisi, yaitu nature of industry, ineffective monitoring, kualitas auditor eksternal, dan organizational structure

3. Rationalization (rasionalisasi)

Rationalization (rasionalisasi) dapat diartikan sebagai tindakan untuk mencari alasan pembenaran oleh orang-orang yang merasa dirinya terjebak dalam suatu keadaan yang buruk. Rasionalisasi adalah sebuah gaya hidup dalam masyarakat yang tidak sesuai dengan prinsip yang menyatukan, secara tidak langsung rasionalisasi menyediakan cara untuk membenarkan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan keadaan yang ada.



Menurut SAS No. 99 rasionalisasi pada perusahaan dapat dinkur dengan siklus pergantian auditor (change in auditor), opini audit yang didapat perusahaan tersebut, dan total akrual terhadap total aset.

2.1.1.4 Teori Fraud Diamond

Wolfe dan Hermanson menjelaskan sifat-sifat terkait elemen capability yang sangat penting dalam pribadi pelaku kecurangan, yaitu (Yuliana,2021):

1. Positioning

Posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk penipuan. Seseorang dalam posisi otoritas memiliki pengaruh lebih besar atas situasi tertentu atau lingkungan.

2. Intelligence and creativity

Pelaku kecurangan ini memiliki pemahaman yang cukup dan mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal dan untuk menggunakan posisi, fungsi, atau akses berwenang untuk keuntungan terbesar

3. Convidence/Ego

Individu harus memiliki ego yang kuat dan keyakinan yang besar dia tidak akan terdeteksi. Tipe kepribadian umum termasuk seseorang yang didorong untuk berhasil di semua biaya, egois, percaya diri, dan sering mencintai diri sendiri (narsisme). Menurut



Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder, gangguan kepribadian narsisme meliputi kebutuhan untuk dikagumi dan kurangnya empati untuk orang lain. Individu dengan gangguan ini percaya bahwa mereka lebih unggul dan cenderung ingin memperlihatkan prestasi dan kemampuan mereka

4. Coercion

Pelaku kecurangan dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan penipuan. Seorang individu dengan kepribadian yang persuasif dapat lebih berhasil meyakinkan orang lain untuk pergi bersama dengan penipuan atau melihat ke arah lain.

5. Deceit

Penipuan yang sukses membutuhkan kebohongan efektif dan konsisten. Untuk menghindari deteksi, individu harus mampu berbohong meyakinkan, dan harus melacak cerita secara keseluruhan.

6. Stress

Individu harus mampu mengendalikan stres karena melakukan tindakan kecurangan dan menjaganya agar tetap tersembunyi sangat bisa menimbulkan stres. Pada intinya fraud diamond adalah alasan seseorang yang melakukan fraud karena adanya kesempatan, tekanan dan rasionalisasi yang ketiga alasan tersebut dapat terjadi jika seseorang memiliki kemampuan



(capability). Froud Diamond ini yang dapat menjadi alasan seseorang yang melakukan kecurangan. terhadap laporan keuangan (financial statement).

2.1.1.5 Teori Fraud Pentagon

Arrogance (atogansi) adalah sikap superioritas dan keserakahan dalam sebagian dirinya yang menganggap bahwa kebijakan dan prosedur perusahaan sederhananya tidak berlaku secara pribadi. Dengan sifat seperti ini, seseorang dapat melakukan kecurangan dengan mudah karena merasa atau menganggap dirinya paling unggul diantara yang lain dan menganggap kebijakan tidak berlaku untuknya. Arogansi yang merupakan sifat kurangnya hati nurani yang merupakan sikap superioritas atau adanya sifat congkak pada seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak dapat diberlakukan secara pribadi

Horwarth (2011) dalam Darise (2021) mengemukakan bahwa ada lima elemen dari arogansi dari perspektif CEO, sebagai berikut

1. Ego yang besar-CEO terlihat seperti selebriti dari pada seorang pengusaha,
2. Mereka menganggap pengendalian internal tidak berlaku untuk dirinya,
- Memiliki karakteristik perilaku pengganggu,



4. Memiliki gaya kepemimpinan yang otoriter;
5. Memiliki ketakutan akan kehilangan posisi dan status.

2.1.2 Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesia Stock Exchange (IDX) merupakan bursa hasil penggabungan antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi meningkatkan efektivitas operasional dan transaksi, pemerintah memutuskan untuk menggabungkan Bursa Efek Jakarta, yang berfungsi sebagai pasar saham, dengan Bursa Efek Surabaya, yang berperan sebagai pasar obligasi dan derivatif. Penggabungan ini resmi beroperasi sejak 1 Desember 2007. BEI menggunakan sistem perdagangan bernama Jakarta Automated Trading System (JATS) baru yang disediakan oleh OMX. Kantor pusat Bursa Efek Indonesia berlokasi di Kawasan Niaga Sudirman, Jl. Jend. Sudirman 52-53, Semanggi, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan (Irdyansyah, 2023)

Indeks harga saham adalah indikator yang mencerminkan pergerakan harga saham. Indeks ini menjadi pedoman bagi investor dalam berinvestasi di pasar modal, khususnya saham. Saat ini, Bursa Efek Indonesia memiliki 11 jenis indeks harga saham yang secara berkala disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik. Indeks-indeks tersebut antara lain (Saputri, 2023):



1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks ini mencakup seluruh perusahaan tercatat di BEI sebagai komponen perhitungan indeks. Untuk menjaga kewajaran pasar, BEI berwenang mengeluarkan atau tidak memasukkan perusahaan tertentu dari perhitungan IHSG. Faktor yang dipertimbangkan antara lain jumlah saham yang dimiliki publik (free float) dan kapitalisasi pasar.

2. Indeks Sektoral

Indeks ini mencakup semua perusahaan tercatat dalam masing-masing sektor. Saat ini, BEI mengelompokkan saham ke dalam 10 sektor, yaitu:

- a. Pertanian
- b. Pertambangan
- c. Industri Dasar
- d. Aneka Industri
- e. Barang Konsumsi
- f. Properti
- g. Infrastruktur
- h. Keuangan
- i. Perdagangan dan Jasa
- j. Manufaktur

Indeks LQ45



Indeks ini terdiri dari 45 saham perusahaan tercatat yang dipilih berdasarkan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan evaluasi dan perubahan daftar saham setiap 6 bulan.

4. Jakarta Islamic Index (JII)

Indeks yang mencakup 30 saham perusahaan yang memenuhi kriteria syariah, sesuai dengan Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh Bapepam-LK, dengan mempertimbangkan kapitalisasi pasar dan likuiditas.

5. Indeks Kompas100

Indeks ini mencakup 100 saham perusahaan tercatat yang dipilih berdasarkan likuiditas dan kapitalisasi pasar. Evaluasi dan perubahan daftar saham dilakukan setiap 6 bulan.

6. Indeks BISNIS-27

Indeks ini merupakan hasil kerja sama antara Bursa Efek Indonesia dan harian Bisnis Indonesia. Indeks ini mencakup 27 saham perusahaan yang dipilih berdasarkan kriteria fundamental, teknikal, likuiditas transaksi, serta akuntabilitas dan tata kelola perusahaan.

7. Indeks PEFINDO25

Indeks hasil kerja sama dengan lembaga rating PEFINDO ini bertujuan memberikan informasi tambahan bagi investor, khususnya pada saham emiten kecil dan menengah (Small Medium Enterprises / SME). Indeks ini terdiri dari 25 saham yang dipilih



berdasarkan total aset, tingkat pengembalian modal (Return on Equity / ROE), opini akuntan publik, likuiditas, dan jumlah saham yang dimiliki publik.

8. Indeks SRI-KEHATI

Indeks ini merupakan hasil kerja sama dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI). SRI adalah kependekan dari Sustainable Responsible Investment. Indeks ini mencakup 25 saham perusahaan dengan kinerja yang baik dalam mendukung usaha berkelanjutan, kesadaran lingkungan, serta tata kelola perusahaan yang baik.

9. Indeks Papan Utama

Indeks yang mencakup saham-saham perusahaan tercatat di Papan Utama BEI.

10. Indeks Papan Pengembangan

Indeks yang mencakup saham-saham perusahaan tercatat di Papan Pengembangan BEI.

11. Indeks Individual

Indeks yang mencerminkan harga saham masing-masing perusahaan tercatat.

2.1.3 Saham

Saham merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan hukum dalam suatu perusahaan. Saham sebagai bentuk penyertaan modal dalam perusahaan. Saham adalah surat



berharga yang menunjukkan kepemilikan terhadap perusahaan penerbit saham (Aryawati, 2023)

Berdasarkan hak kepemilikannya, saham dapat dibagi menjadi dua jenis , yaitu (Nurhasaah, 2024)

1. Saham Biasa (Common Stocks)

Saham ini menempatkan pemiliknya sebagai pihak yang paling terakhir dalam pembagian dividen dan hak atas aset perusahaan jika terjadi likuidasi. Saham biasa adalah jenis saham yang paling umum diperdagangkan di pasar modal.

2. Saham Preferen (Preferred Stocks)

Saham ini memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa. Saham preferen dapat menghasilkan pendapatan tetap seperti obligasi, tetapi juga berpotensi memberikan keuntungan yang diinginkan investor seperti saham biasa. Beberapa ciri khas saham preferen meliputi:

- a. Memiliki hak klaim atas laba dan aset perusahaan lebih tinggi dibandingkan saham biasa.
- b. Dividen yang tetap selama masa berlaku saham.
- c. Dapat ditebus dan ditukar dengan saham biasa.
- d. Tata Cara Membeli Saham di Bursa Efek Indonesia

Menurut Bursa Efek Indonesia (Indonesia Stock Exchange), berikut adalah langkah-langkah membeli saham (Affandy, 2019):

Mendatangi Perusahaan Sekuritas



Calon investor harus memilih perusahaan sekuritas yang terdaftar dan memiliki izin dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

2. Mengisi Formulir Pendaftaran

Calon investor mengisi formulir yang disediakan oleh perusahaan sekuritas, yaitu:

- a. Formulir Pembukaan Sub Rekening Efek.
- b. Formulir Rekening Dana Investor (RDI).

3. Melengkapi Dokumen yang Diperlukan

Dokumen yang harus diserahkan antara lain:

- a. Fotokopi KTP yang masih berlaku.
- b. Fotokopi NPWP (jika ada).
- c. Fotokopi bagian depan buku tabungan yang akan digunakan untuk transaksi.

4. Setoran Dana Awal

Calon investor harus menyetorkan dana awal ke rekening di bank RDI atas namanya. Setoran awal bervariasi tergantung kebijakan masing-masing perusahaan sekuritas, biasanya mulai dari Rp100.000,-.

5. Mulai Bertransaksi

Setelah pendaftaran disetujui, investor dapat mulai bertransaksi saham melalui platform yang disediakan oleh perusahaan sekuritas.



uan Empiris

Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini:

Tabel 2 1. Penelitian Terdahulu

Nama dan Tahun	Metode	Hasil Penelitian
Lestari Widiyati, 2024	Regresi linier berganda (Eviews 10), data sekunder 12 perusahaan subsektor kesehatan (2017–2021), purposive sampling	Target keuangan dan pemantauan tidak efektif berpengaruh positif signifikan terhadap pelaporan keuangan curang; sistem whistleblowing berpengaruh negatif signifikan
Hakim Et Al, 2024	Regresi linier berganda (Eviews 13), 89 perusahaan sektor Consumer Cyclical (2020–2022), purposive sampling	Tekanan eksternal dan rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan; variabel lain tidak signifikan
Marlinda Et Al, 2022	Regresi linier berganda, kuantitatif, 6 perusahaan subsektor makanan & minuman (24 observasi)	Kepemilikan manajerial dan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan; kepemilikan institusional, komite audit, dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan
Sinensis, Fuad, 2024	Regresi data panel (Eviews 12), 32 perusahaan sektor kesehatan (2016–2023)	Hanya target keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan; audit komite memoderasi pengaruh karakteristik industri
Ningrum, 2021	Regresi panel (Eviews), 59 perusahaan manufaktur (2016–2018), purposive sampling	Kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba; bonus manajer tidak memoderasi hubungan tersebut
Barus, 2021	Regresi Moderasi (RMA), data sekunder perusahaan farmasi (2015–2019)	Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap pembayaran dividen; income smoothing tidak signifikan sebagai moderator
Putra, 2020	Regresi linier berganda (SPSS 25), data sekunder tahun 2020, purposive sampling	Tekanan stabilitas keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan selama pandemi COVID-19
Mayangsari, 2022	Kuantitatif, 96 perusahaan non-keuangan BUMN (2013–2018), laporan keuangan diaudit	Dari teori fraud pentagon, hanya capability berpengaruh positif; kualitas audit melemahkan pengaruh capability
Et	Kuantitatif, statistik	Kepemilikan institusional

